

Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 19, No. 2, 2025
DOI : 10.21154/kodifikasia.v19i2.11189
p-ISSN : 1907-6371
e-ISSN : 2527-9254



MEMBANGUN KESADARAN EKOLOGIS MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR'AN DAN HADITS : STUDI ANALISIS TERHADAP BUKU AL-QUR'AN HADITS MADRASAH ALIYAH KELAS XII BAB III

Hasbi Ash Siddiqy,* Mohammad Muchlis Solihin**

Abstract

This article aims to analyze the ecological values contained in the Qur'an and Hadith, as presented in Chapter III of the Al-Qur'an Hadith textbook for Grade XII of the Madrasah Aliyah, and their implications for education and social awareness. Using a qualitative method based on content analysis and literature review, this study examines how theological concepts such as khalifah (stewardship), amanah (trust), ihsan (excellence in conduct), and the prohibition of fasād (destruction) are pedagogically framed in the textbook as the foundation of Islamic ecological ethics. The findings indicate that Chapter III incorporates a material structure that emphasizes the human-God-nature relationship (hablum minal 'alam), yet there remains a gap between the depth of Qur'anic-Prophetic messages and their pedagogical implementation. Nevertheless, integrating ecological values into Qur'an-Hadith learning has been shown to enhance students' environmental awareness by strengthening religious motivation, fostering environmentally friendly habits, and encouraging participation in school-based ecological activities. At the social level, Islamic ecological education facilitates the emergence of faith-based social movements, such as tree-planting initiatives, mosque-based waste banks, and plastic-reduction campaigns. This study affirms that the environmental values within Islamic teachings possess a strong transformative potential for developing ecological character and sustainable social ethics. Therefore, strengthening the integration of Islamic ecotheology within the madrasah curriculum constitutes a strategic step in cultivating environmental awareness among the younger generation.

Keywords: Ecological Awareness, Al-Qur'an and Hadith, Islamic Education

Artikel Info

Received: 16 Juni 2025
Revised: 17 Oktober 2025
Accepted: 24 November 2025
Published: 26 November 2025

* Universitas Islam Negeri Madura, email: ashasbi82@gmail.com

** Universitas Islam Negeri Madura, email: muchlissolichin@iainmadura.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagaimana disajikan pada Bab III Buku Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas XII, serta implikasinya terhadap pendidikan dan kesadaran sosial. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis analisis isi dan kajian pustaka, penelitian ini menelaah bagaimana konsep-konsep teologis seperti khalifah, amanah, ihsan, serta larangan fasād dipedagogikan dalam buku ajar sebagai fondasi etika ekologis Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bab III memuat struktur penyajian materi yang menekankan hubungan manusia-Tuhan-alam (hablum minal 'alam), namun masih terdapat celah antara kedalaman pesan Qur'ani-Nabawi dan implementasi pedagogisnya. Meski demikian, integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis terbukti berkontribusi dalam membentuk kesadaran lingkungan peserta didik melalui penguatan motivasi religius, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, serta partisipasi dalam aktivitas ekologis sekolah. Pada tataran sosial, pendidikan ekologis Islam mendorong lahirnya gerakan sosial berbasis nilai keagamaan, seperti penghijauan, bank sampah masjid, dan kampanye pengurangan plastik. Studi ini menegaskan bahwa nilai ekologis dalam ajaran Islam memiliki daya transformatif yang kuat bagi pengembangan karakter ekologis dan etika sosial berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan integrasi ekoteologi Islam dalam kurikulum madrasah menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran ekologis generasi muda.

Kata Kunci: Kesadaran Ekologis, Al-Qur'an dan Hadits, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kesadaran ekologis adalah sebuah konsep yang mencerminkan kepedulian dan perhatian terhadap lingkungan hidup di sekitar kita. Namun, konsep ini tidak hanya terfokus pada tanggung jawab individu semata, melainkan juga melibatkan tanggung jawab kolektif dari masyarakat. Kesadaran ini mengajak setiap individu untuk menyadari bahwa tindakan dan pilihan mereka memiliki dampak langsung terhadap lingkungan, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hidup tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi generasi mendatang. Dalam konteks

global, isu-isu lingkungan telah menjadi salah satu tantangan paling mendesak di abad ke-21 krisis masalah lingkungan semakin meningkat terutama masih kurangnya kesadaran manusia terhadap krisis ekologi.¹ Berbagai problematika seperti perubahan iklim yang semakin mengancam kelangsungan ekosistem, pencemaran udara dan air yang berakibat buruk bagi kesehatan manusia, deforestasi yang merusak habitat alami, serta krisis air bersih yang mengintimidasi banyak komunitas di berbagai belahan dunia, semua ini sinyal bahwa tindakan segera sangat diperlukan.²

Pembangunan kesadaran ekologis menjadi sangat krusial untuk diperkuat, agar dapat menciptakan generasi yang tidak hanya sadar akan pentingnya menjaga alam, tetapi juga aktif dan bertanggung jawab dalam tindakan nyata untuk melindungi lingkungan. Kerusakan lingkungan hidup sudah sangat parah. Planet Bumi telah rusak karena polusi, perubahan iklim, limbah sehingga muncullah masalah air bersih, berbagai penyakit, mikro plastik dalam tubuh, turunya kualitas hidup makhluk hidup.³ Generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam akan interkoneksi antara manusia dan alam ini diharapkan mampu mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan yang ada, serta menciptakan solusi yang berkelanjutan dan mendorong berbagai gerakan; terdapat pula upaya pembangunan berhaluan ramah lingkungan.⁴

Di dalam perspektif Islam, perhatian terhadap lingkungan hidup bukanlah hal yang terpisah dari ajaran agama, melainkan telah menjadi bagian integral dari nilai-nilai yang diajarkan. Al-Qur'an dan hadis mengandung banyak ajaran yang mendorong umat manusia untuk menjaga dan melestarikan alam. Misalnya, konsep amanah, yang mengajarkan kita tentang tanggung jawab untuk menjaga sumber daya alam dan menjaga

¹ Isah Siti Khodijah, Suniti, and Septiani Resmalasari, "Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis," *EDUEKSOS: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi* 11, no. 1 (2022): 72-80, <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v11i1>.

² Bahasa Dan, Sastra Indonesia, and Ruruh Sarasati, "Representasi Ekologis Pada Buku Teks : Analisis Wacana Kritis Untuk Kesadaran Ekologis" 2023, no. 2020 (2024): 213-25, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17205>.

³ Yusuf Siswantara, Dian Tika Sujata, and Ludovica Dewi Indah Setiawati, "Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius," *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau* 2, no. 2 (2022): 34-47, <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>.

⁴ Siswantara, Dian Tika Sujata, and Ludovica Dewi Indah Setiawati.

keseimbangan ekosistem.⁵ Pendidikan menjadi salah satu sarana yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai ekologis kepada peserta didik. Melalui pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, siswa dapat diarahkan untuk memahami peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Buku pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah menjadi salah satu media penting dalam membentuk pemahaman siswa mengenai hubungan antara ajaran Islam dan tanggung jawab ekologis.⁶

Berbagai laporan global menunjukkan bahwa tingkat kerusakan lingkungan meningkat jauh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan kesadaran ekologis masyarakat. IPCC melaporkan bahwa suhu bumi telah meningkat 1,1°C sejak era pra-industri dan diproyeksikan melewati 1,5°C sebelum tahun 2035 apabila tidak ada intervensi signifikan dalam perilaku manusia terkait lingkungan.⁷ Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa laju deforestasi masih mencapai 104 ribu hektar per tahun, dan sekitar 60 persen sungai besar berada dalam status tercemar sedang hingga berat.⁸ Fakta ini diperkuat survei Katadata Insight Center (KIC) yang menunjukkan bahwa hanya 41 persen masyarakat Indonesia memiliki tingkat literasi lingkungan yang tergolong tinggi.⁹ Selain itu, United Nations Environment Programme (UNEP) menyebutkan bahwa polusi udara kini menyebabkan lebih dari 7 juta kematian dini setiap tahun.¹⁰ Riset kesehatan terbaru juga menemukan bahwa mikroplastik telah terdeteksi dalam darah manusia dan bahkan dalam jaringan plasenta, yang menunjukkan meningkatnya paparan partikel plastik akibat rendahnya perilaku ekologis masyarakat.¹¹ Dalam konteks generasi muda, penelitian

⁵ Ali, Mukti. *Ilmu Kalam dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 1995. 89-95.

⁶ Abdullah, M. Amin. *Islam dan Ilmu Sosial: Paradigma Integratif*. Yogyakarta: LKIS, 2006.112-123.

⁷ Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), *Climate Change 2023: Synthesis Report* (Geneva: IPCC, 2023)

⁸ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2022* (Jakarta: KLHK, 2022)

⁹ Katadata Insight Center, "Indeks Literasi Lingkungan Indonesia 2023," Katadata, 2023.

¹⁰ United Nations Environment Programme (UNEP), *Air Pollution and Health Report 2024* (Nairobi: UNEP, 2024).

¹¹ Marja-Liisa Leslie et al., "Discovery and Quantification of Plastic Particles in Human Blood," *Environment International* 163 (2022): 1-8, <https://doi.org/10.1016/j.envint.2022.107199>

Wahyuni Purnami (2021) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran ekologis siswa di sekolah-sekolah Indonesia masih berada pada kategori menengah, di mana praktik ramah lingkungan belum lahir dari dorongan nilai yang kuat, tetapi lebih karena adanya aturan sekolah atau instruksi guru.¹² Temuan ini diperkuat oleh studi Siswantara, Sujata, dan Setiawati (2022) yang mengungkap bahwa perilaku ekologis peserta didik cenderung bersifat kepatuhan formal, bukan kesadaran moral intrinsik, sehingga perubahan perilaku belum mencapai tahap internalisasi nilai.¹³

Indonesia juga menghadapi ancaman krisis air bersih. Laporan Bappenas (2023) menunjukkan bahwa 97 persen air tanah perkotaan telah terkontaminasi bakteri *E. coli*, sementara 52 persen wilayah Indonesia diproyeksikan berisiko mengalami krisis air pada tahun 2040 akibat eksploitasi berlebihan dan pencemaran sumber air.¹⁴ Kondisi ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis bukan sekadar persoalan gaya hidup hijau, melainkan menyangkut kelangsungan hidup masyarakat dalam jangka panjang. Karena itu, sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendidikan agama khususnya berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis memiliki potensi besar dalam membentuk etika ekologis yang menyentuh dimensi spiritual, sosial, dan praksis.¹⁵

Prinsip ihsan yang mendorong umat untuk berbuat baik dan bertindak dengan cara yang penuh kepedulian terhadap makhluk hidup lain, juga sangat relevan dalam konteks ini. Konsep khalifah, yang berarti menjadi pemimpin atau pengelola bumi, menunjukkan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk mengelola sumber daya alam dengan bijak dan bertanggung jawab. Ajaran-ajaran ini bukan hanya bersifat spiritual saja, tetapi juga memiliki implikasi etis dan praktis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, seseorang tidak hanya

¹² Wahyuni Purnami, "Pengelolaan Sampah untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologis Siswa," *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 9, no. 2 (2021): 119–130, <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50083>

¹³ Yusuf Siswantara, Dian Tika Sujata, dan Ludovica Dewi Indah Setiawati, "Inklusif: Pertobatan Ekologis melalui Pendidikan Karakter Religius," *KASTRAL* 2, no. 2 (2022): 34–47, <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>

¹⁴ Bappenas, *Outlook Air Bersih Indonesia 2023* (Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2023)

¹⁵ Ane Haerani, Citra Apriliani, dan Yufi Nasrullah, "Urgensi Kebersihan Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 45–59, <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2719>

sekadar menjalankan kewajiban agama, tetapi juga berkontribusi dalam upaya perlindungan lingkungan, yang merupakan tindakan nyata untuk menyelamatkan planet kita. Sebagai contoh, tindakan-tindakan sederhana seperti mengurangi penggunaan plastik, menanam pohon, atau menggunakan sumber energi terbarukan adalah bagian dari implementasi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Kesadaran ekologis cara kita menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, yang sangat dibutuhkan seiring dengan tantangan-tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Melalui pemahaman dan penerapan ajaran agama, khususnya dalam perspektif Islam, kita dapat membangun sebuah fondasi yang kokoh untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan, tidak hanya bagi kita sendiri tetapi juga untuk generasi-generasi yang akan datang. Menjaga alam bagian dari ibadah dan suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap individu sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai ekologis kepada peserta didik. Melalui pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, siswa dapat diarahkan untuk memahami peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam.¹⁷

Buku pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah menjadi salah satu media penting dalam membentuk pemahaman siswa mengenai hubungan antara ajaran Islam dan tanggung jawab ekologis. Bab III dalam buku Al-Qur'an Hadis Kelas XII Madrasah Aliyah mengangkat tema "Menjaga Lingkungan". Topik ini menjadi sangat relevan karena menyatukan antara nilai-nilai keagamaan dengan kesadaran sosial dalam konteks lingkungan. Bab ini membahas berbagai ayat dan hadis yang mengandung perintah dan larangan yang berkaitan langsung dengan pelestarian lingkungan, serta mengajak siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.¹⁸

Pendekatan interdisipliner dalam menganalisis buku tersebut memberikan perspektif yang lebih komprehensif, karena menggabungkan

¹⁶ Ekologis Melalui Nilai-nilai Keislaman, "Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman" 8, no. 2 (2023).

¹⁷ Keislaman.

¹⁸ Direktorat KSKK Madrasah, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020). 35

sudut pandang teologis, pedagogis, dan sosiologis. Dari sisi teologis, analisis ini menyoroti substansi ayat dan hadis yang dijadikan rujukan. Dari sisi pedagogis, ditelaah bagaimana nilai-nilai tersebut dikemas dalam pembelajaran. Sedangkan dari sisi sosiologis, dikaji implikasinya terhadap kesadaran sosial siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis ini penting untuk mengetahui sejauh mana buku ajar Al-Qur'an Hadis mampu membentuk kesadaran ekologis pada peserta didik, serta untuk menilai efektivitas penyampaian materi tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini tidak hanya fokus pada isi teks, tetapi juga pada proses pendidikan yang terjadi dan dampaknya terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak terpisah dari isu-isu kemanusiaan dan keberlanjutan hidup, termasuk dalam hal pelestarian lingkungan. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin seharusnya mampu menjawab tantangan zaman, termasuk dalam merespon krisis ekologi global dengan pendekatan yang transformatif dan aplikatif dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menggali, mengembangkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan lingkungan dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya menjadi paham terhadap teks-teks keagamaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam menjaga alam semesta sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teks, yakni menganalisis muatan nilai-nilai ekologis dalam materi Bab III Buku Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Kelas XII. Analisis dilakukan secara mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang dibahas dalam bab tersebut, kemudian dikaitkan dengan konsep kesadaran ekologis dalam perspektif pendidikan dan sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan data teks dan menganalisis maknanya secara kontekstual serta lintas disiplin.

Penelitian Ruruh Sarasati menunjukkan bahwa buku teks memiliki peran signifikan dalam membentuk wacana ekologis siswa melalui analisis

wacana kritis, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa dan literasi.¹⁹ Temuan tersebut sejalan dengan studi Haerani, Apriliani, dan Nasrullah yang menegaskan bahwa perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi nyata dalam membangun perilaku peduli kebersihan dan lingkungan di sekolah, terutama melalui penguatan nilai religius sebagai basis etika ekologis.²⁰

Selain itu, Malik dalam kajiannya mengenai lingkungan hidup dan pengelolaan sumber daya alam dari perspektif Islam menggarisbawahi bahwa konsep *khalifah*, amanah, dan larangan terhadap *fasad* merupakan prinsip teologis yang sangat relevan untuk membangun kesadaran ekologis masyarakat.²¹ Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, masih terdapat kekosongan kajian terkait analisis mendalam terhadap buku ajar Al-Qur'an Hadis, khususnya Bab III Kelas XII, sebagai media resmi pembentukan kesadaran ekologis dalam kurikulum madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis interdisipliner berbasis teks terhadap nilai-nilai ekologis dalam buku ajar dan mengkaji implikasinya terhadap pendidikan dan kesadaran sosial peserta didik.

Penelitian ini menggunakan teori nilai-nilai dalam pendidikan dan teori ekologi sosial sebagai landasan analisis interdisipliner. Dengan menggabungkan teori dari bidang pendidikan dan sosial, diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana ajaran Islam dapat dijadikan landasan dalam membentuk perilaku ekologis peserta didik dan masyarakat pada umumnya.²² Sumber data utama berasal dari buku teks Al-Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi, khususnya Bab III yang membahas tentang ajaran Islam dalam menjaga lingkungan. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan seperti jurnal pendidikan

¹⁹ Ruruh Sarasati, "Representasi Ekologis pada Buku Teks: Analisis Wacana Kritis untuk Kesadaran Ekologis," *Ghancaran* 2024, 213–25, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17205>

²⁰ Ane Haerani, Citra Apriliani, and Yufi Nasrullah, "Urgensi Kebersihan Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2023), <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2719>

²¹ Abdul Malik, "Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Sumberdaya Alam dalam Perspektif Islam," *Jurnal Lingkungan Almuslim* (2022), <https://doi.org/10.51179/jla.v1i1.694>

²² Ridwan, M. "Pendidikan Karakter dan Kesadaran Ekologis: Kajian Nilai-nilai Islam." *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 3, No. 1, 2020. 55–66.

Islam, buku tafsir tematik, dan kajian ilmiah tentang etika lingkungan dalam Islam. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan kerangka teori integratif antara pendidikan nilai, sosiologi pendidikan, dan ekoteologi Islam. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dalam kitab suci dapat menjadi fondasi dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik, serta implikasinya terhadap perubahan sosial yang berkelanjutan.²³

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis memuat nilai-nilai ekoteologis yang kuat, terutama terkait konsep khalifah, amanah, dan ihsan sebagai dasar etika lingkungan dalam Islam.²⁴ Namun, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana nilai-nilai ekologis tersebut diformulasikan dalam buku ajar tingkat menengah, khususnya pada Bab III Buku *Al-Qur'an Hadis* Madrasah Aliyah Kelas XII, masih sangat terbatas. Literatur yang ada lebih banyak membahas aspek tafsir tematik maupun etika lingkungan secara teoretis, sementara dimensi pedagogis dalam konstruksi buku ajar belum mendapatkan perhatian memadai.²⁵

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan meneliti bagaimana Bab III buku ajar tersebut menyusun, menarasikan, dan mempedagogikan nilai-nilai ekologis kepada peserta didik. Pokok pikiran utama penelitian ini adalah bahwa Bab III tidak hanya menyajikan ayat dan hadis bertema lingkungan secara normatif, tetapi juga mengandung struktur penyajian pedagogis tertentu yang berpotensi membentuk kesadaran ekologis siswa. Pola penyajian ini mencakup hubungan antara teks, penjelasan, contoh kontekstual, dan aktivitas pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya maksimal dalam aspek aplikatif.

Analisis isi penelitian mengidentifikasi bahwa penyajian nilai ekologis bertumpu pada tiga konsep teologis utama: khalifah, amanah, dan ihsan. Ketiganya merupakan nilai fundamental dalam etika lingkungan Islam yang

²³ Direktorat KSKK Madrasah, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020). 34

²⁴ Khairuddin dan Ahmad Najib Burhani, "Islam dan Ekologi: Tinjauan atas Perspektif Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an," *Studia Islamika* 26, no. 1 (2019): 1-28.

²⁵ Nur Hidayah Hasan, "Nilai-nilai Ekologis dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Lingkungan Hidup," *Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018).

menurut Shihab²⁶ dan Al-Qaradawi²⁷ menjadi landasan moral peran manusia terhadap alam. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan (gap) antara kedalaman pesan Qur'ani-Nabawi dengan implementasi pedagogisnya dalam buku ajar. Materi lebih condong pada penjabaran normatif ketimbang mendorong siswa menjalankan perilaku ekologis praktis yang relevan dengan tantangan lingkungan kontemporer. Kesenjangan ini serupa dengan temuan Bahri²⁸ dan Siswanto dkk.²⁹ dalam kajian pendidikan lingkungan di madrasah. Berdasarkan temuannya, penelitian ini menyajikan pemetaan kritis terhadap struktur materi Bab III, termasuk pilihan sumber teks, sistematika pembelajaran, pendekatan naratif, dan bentuk evaluasi. Dari pemetaan ini dirumuskan model konseptual integratif bernama Konstruksi Kesadaran Ekologis Qur'ani-Pedagogis (KEQP). Model ini menggabungkan aspek teologis, etika lingkungan, dan orientasi pedagogis sebagai kerangka analitis untuk memperkuat fungsi buku ajar dalam membangun kesadaran ekologis.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memperjelas bahwa buku ajar Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya bekerja sebagai media penyampai pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter ekologis. Temuan ini menguatkan gagasan pentingnya integrasi ilmu dan nilai-nilai ekologis sebagaimana ditegaskan Abdullah³⁰ serta mendukung rekomendasi penelitian Purnami³¹ dan Kasandra dkk.³² tentang perlunya pendidikan lingkungan yang lebih aplikatif di lembaga pendidikan Islam.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998).

²⁷ Yusuf Al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).

²⁸ Syaiful Bahri, "Integrasi Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum Madrasah," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021).

²⁹ Siswanto, Karimullah, Reni Prasetyawati, dan Nurhayati, "Environmental Cultured Education and its Implication on Student Competencies," *Cakrawala Pendidikan* 38, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.23154>

³⁰ M. Amin Abdullah, *Islam dan Ilmu Sosial: Paradigma Integratif* (Yogyakarta: LKiS, 2006).

³¹ Wahyuni Purnami, "Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa," *Inkuiri* 9, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50083>

³² Adelina Kasandra dkk., "Peran Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Journal of Education on Social Issues* 2, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.52>

Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar argumentatif bahwa penguatan kesadaran ekologis melalui kurikulum PAI harus dilakukan secara sistematis dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Ekologis Dalam Al-Qur'an Dan Hadis: Telaah Isi Bab III Buku Al-Qur'an Hadis Kelas XII

Nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an dan Hadis merupakan salah satu bentuk ajaran Islam yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam Bab III buku Al-Qur'an Hadis kelas XII, dibahas bagaimana ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*) dan sesama manusia (*hablum minannas*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan alam (*hablum minal 'alam*). Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang holistik, mencakup semua aspek kehidupan termasuk pelestarian lingkungan.

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menggambarkan keindahan dan keteraturan alam semesta. Fenomena alam seperti hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, dan siklus kehidupan disebutkan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (ayat-ayat kauniyah). Hal ini mengajak manusia untuk merenungkan dan mensyukuri nikmat Allah melalui alam, sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis dalam menjaga ciptaan-Nya. Alam bukan hanya tempat tinggal manusia, tetapi juga amanah dari Allah yang harus dijaga dan tidak boleh dirusak.³³

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung banyak nilai dan prinsip yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk di dalamnya hubungan antara manusia dan lingkungan. Dalam QS. Al-A'raf ayat 56 disebutkan, "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah Allah memperbaikinya.*" Ayat ini menunjukkan larangan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang dapat menimbulkan kerusakan. Tindakan seperti penebangan hutan liar, pencemaran sungai, dan pembakaran hutan termasuk perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam.³⁴

³³ Direktorat KSKK Madrasah, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), 32–40.

³⁴ Al-Qaradawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001. hlm. 45–60.

Makna dari peringatan dalam ayat ini sangat dalam, Ayat tersebut tidak hanya menegur manusia agar tidak melakukan tindakan yang merusak bumi, tetapi juga menegaskan bahwa kerusakan sekecil apa pun dapat mengganggu keseimbangan ekologis yang telah Allah tetapkan. Pesan ini menunjukkan bahwa alam diciptakan dengan sistem keteraturan yang saling bergantung, sehingga setiap tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab berpotensi memicu kerusakan berantai pada ekosistem.³⁵ larangan tersebut bukan hanya ajaran moral, tetapi juga bentuk tanggung jawab spiritual yang mengingatkan manusia bahwa menjaga bumi adalah bagian dari amanah kekhalifahan yang harus dijalankan dengan kesadaran dan kehati-hatian.³⁶ Kerusakan lingkungan dipahami bukan semata sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai bentuk pengingkaran terhadap nikmat Allah yang telah menciptakan bumi dalam keadaan seimbang.³⁷

Karena itu, setiap perilaku yang mengancam keberlanjutan lingkungan dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap nikmat dan amanah yang diberikan Allah kepada manusia sebagai penjaga bumi. Allah telah menciptakan bumi dengan segenap keindahan dan kesempurnaan ekosistemnya. Ketika Allah menyatakan bahwa bumi telah diperbaiki, itu berarti bahwa sudah ada keseimbangan dan harmoni dalam alam yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Larangan untuk membuat kerusakan menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia yang merusak lingkungan adalah tindakan yang tidak hanya bertentangan dengan perintah-Nya, tetapi juga dapat merugikan generasi mendatang.³⁸

Contoh nyata dari kerusakan yang diperintahkan untuk dihindari mencakup eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Hal ini terlihat dalam praktik penebangan hutan liar yang marak terjadi di berbagai belahan

³⁵ Nur Hidayah Hasan, "Nilai-nilai Ekologis dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Lingkungan Hidup," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 115–117, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2681](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2681)

³⁶ Ahmad Khairuddin and Ahmad Najib Burhani, "Islam dan Ekologi: Tinjauan atas Perspektif Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an," *Studia Islamika* 26, no. 1 (2019): 45–48, <https://doi.org/10.15408/sdi.v26i1.10323>

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 212–214.

³⁸ Keislaman, "Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman."

dunia. Penebangan hutan yang tidak terencana tidak hanya menghilangkan habitat bagi berbagai spesies hewan, tetapi juga berkontribusi pada perubahan iklim dan penurunan kualitas tanah. Selain itu, pencemaran sungai yang diakibatkan oleh limbah industri dan domestik adalah bentuk kerusakan lain yang mengancam kehidupan akuatik serta kesehatan manusia yang bergantung pada sumber air tersebut.

Selain itu, pembakaran hutan yang dilakukan untuk membuka lahan pertanian atau perkebunan secara ilegal juga menjadi salah satu contoh tindakan merugikan yang dilarang dalam Islam. Pembakaran hutan tidak hanya membuat lingkungan tinggal menjadi tidak layak bagi flora dan fauna, tetapi juga mengeluarkan asap berbahaya yang bisa merusak kesehatan manusia, serta memperparah dampak pemanasan global.³⁹

Tindakan-tindakan tersebut mencerminkan sikap manusia yang kurang bertanggung jawab terhadap sumber daya alam. Islam mendorong pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan memaknai alam sebagai titipan yang harus dijaga. Melalui ayat ini, umat Islam diingatkan untuk mengembangkan kesadaran ekologis dan bertindak sebagai khalifah yang baik di bumi. Ini berarti bukan hanya melarang kerusakan, tetapi juga aktif dalam usaha pelestarian dan pengelolaan lingkungan yang bijaksana.

Tantangan lingkungan semakin mendesak akibat perubahan iklim dan kerusakan parah terhadap ekosistem, kebangkitan nilai-nilai ekologis dalam ajaran Islam sangat relevan. Kesadaran akan pentingnya melestarikan bumi demi kesejahteraan bersama sepatutnya menjadi bagian dari tanggung jawab setiap individu, komunitas, dan negara. Dengan memahami dan menerapkan ajaran dalam QS. Al-A'raf ayat 56, diharapkan umat Islam bisa berkontribusi nyata dalam menjaga kelestarian alam dan mewujudkan dunia yang lebih baik bagi generasi yang akan datang.⁴⁰

Selain itu, Hadis Nabi Muhammad SAW juga mengandung banyak ajaran yang mencerminkan nilai-nilai ekologis. Nabi sangat mencintai lingkungan dan memberi teladan dalam menjaga kelestarian alam. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa menanam pohon adalah perbuatan yang berpahala,

³⁹ Abdul Malik, "Lingkungan Hidup Dan Pengelolaan Sumberdaya Alam Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Lingkungan Almuslim*, 2022, <https://doi.org/10.51179/jla.v1i1.694>.

⁴⁰ Murtadha Murtadha, "ISLAM RAMAH LINGKUNGAN," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2018, <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3047>.

bahkan jika hasilnya dimakan oleh hewan atau manusia. Ini menunjukkan bahwa tindakan kecil dalam menjaga alam sangat dihargai dalam Islam.

Rasulullah SAW juga melarang umatnya untuk menyia-nyiakan air, bahkan ketika berwudhu di dekat sungai. Hal ini menunjukkan pentingnya efisiensi dan kesadaran dalam menggunakan sumber daya alam. Meskipun air tersedia melimpah, penggunaannya tetap harus bijak agar tidak terjadi pemborosan yang dapat berujung pada kelangkaan dan kerusakan lingkungan.⁴¹

Konsep khalifah dalam Al-Qur'an juga memiliki nilai ekologis yang tinggi. Manusia ditunjuk sebagai khalifah di bumi, yang berarti bertanggung jawab atas pengelolaan bumi dengan adil dan bijaksana. Sebagai khalifah, manusia tidak boleh merusak keseimbangan alam, tetapi justru menjaga dan mengembangkan potensi alam untuk kebaikan bersama dan kelangsungan hidup generasi berikutnya.⁴²

Dalam buku Al-Qur'an Hadis kelas XII juga dijelaskan bahwa keselarasan antara manusia dan alam merupakan bagian dari keimanan. Seseorang yang beriman seharusnya menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Perusakan alam mencerminkan kurangnya kesadaran iman terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan.

Nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an dan Hadis juga mendorong manusia untuk hidup hemat dan sederhana. Gaya hidup konsumtif dan boros adalah salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan. Islam mengajarkan keseimbangan dan tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya. Dalam QS. Al-A'raf: 31 disebutkan, "*Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*"⁴³

Dalam konteks global krisis lingkungan semakin nyata, ajaran Islam tentang ekologi menjadi sangat relevan. Umat Islam perlu kembali kepada nilai-nilai tersebut untuk menjadi pelopor dalam menjaga bumi dari

⁴¹ Murtadha.

⁴² Hasan, Nur Hidayah, "Nilai-nilai Ekologis dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Lingkungan Hidup," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (Desember, 2018): [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2681](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2681). 115.

⁴³ Asy'ari, M. Nur. "Konsep Ekologi dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat-ayat Kauniyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2019. hlm. 77-90.

kehancuran. Kesadaran ekologis bukan hanya isu sains dan teknologi, tetapi juga bagian dari ajaran agama yang luhur.

Melalui pemahaman nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagaimana dijelaskan dalam Bab III buku *Al-Qur'an Hadis* kelas XII, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Mereka didorong untuk menjadi generasi yang sadar lingkungan, bertanggung jawab terhadap bumi, dan mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam menjaga kelestarian alam.⁴⁴

Melalui pemahaman nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagaimana dijelaskan dalam Bab III buku *Al-Qur'an Hadis* kelas XII, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Mereka didorong untuk menjadi generasi yang sadar lingkungan, bertanggung jawab terhadap bumi, dan mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam menjaga kelestarian alam.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis yang disajikan dalam Bab III buku *Al-Qur'an Hadis* memiliki kesesuaian yang kuat dengan literatur ekoteologi modern. Nilai-nilai tersebut terutama terlihat pada tiga aspek utama. Pertama, larangan kerusakan lingkungan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A'raf: 56 dan berbagai hadis, menjadi dasar teologis yang juga diperkuat oleh penelitian kontemporer yang menjelaskan bahwa larangan *fasād* sangat relevan dengan isu ekologis modern seperti deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim. Kedua, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, yang dalam berbagai kajian dipahami bukan sebagai kedudukan simbolis, tetapi sebagai mandat etis untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mengelola sumber daya alam secara bijak; hal ini sejalan dengan literatur ekoteologi Islam klasik maupun modern yang menegaskan konsep khalifah sebagai penjaga bumi. Ketiga, perintah hidup hemat dan tidak berlebihan, sebagaimana tercermin dalam ajaran Qur'an-Hadis tentang larangan israf dan anjuran penghematan air, juga dipahami dalam penelitian mutakhir sebagai fondasi penting bagi gaya hidup berkelanjutan. Dengan demikian, Bab III mencerminkan prinsip-prinsip ekologi Islam yang diperkuat oleh berbagai temuan penelitian kontemporer,

⁴⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Hadits untuk Madrasah Aliyah Kelas XII*. Jakarta: Kementerian Agama, 2016. Bab III, hlm. 55-79.

sehingga memiliki dasar teoretis yang kokoh dalam pengembangan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman.

Integrasi Pendidikan Ekologis Dalam Kurikulum Dan Dampaknya Pada Kesadaran Siswa

Integrasi pendidikan ekologis dalam kurikulum pendidikan merupakan suatu langkah strategis yang sangat penting untuk membangun kesadaran lingkungan di kalangan siswa sejak usia dini. Kesadaran lingkungan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman akademis tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan. Pendidikan ekologis yang efektif seharusnya tidak hanya menyajikan pengetahuan tentang lingkungan secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, melakukan analisis, serta bertindak secara nyata dalam merespons berbagai tantangan ekologis yang dihadapi masyarakat.⁴⁵

Pendidikan ekologis mencakup berbagai aspek, seperti pemahaman tentang dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan, perubahan iklim, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta pelestarian keanekaragaman hayati. Dengan adanya integrasi nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum, siswa diharapkan dapat melihat dan memahami hubungan yang erat antara manusia dan alam. Misalnya, mereka diajarkan bahwa aktivitas sehari-hari seperti penggunaan plastik, pencemaran udara, dan deforestasi memiliki dampak signifikan yang tidak hanya memengaruhi bumi saat ini, tetapi juga akan memberikan konsekuensi bagi generasi mendatang.⁴⁶

Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan ekologis memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Misalnya, melalui proyek-proyek lapangan, siswa dapat belajar secara langsung tentang ekosistem lokal dan lingkungan sekitar mereka. Mereka bisa melakukan penelitian tentang flora dan fauna yang ada di

⁴⁵ Adelina Kasandra et al., "Peran Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Journal of Education on Social Issues* 2, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.52>.

⁴⁶ Wahyuni Purnami, Wigbertus G Utama, and Fransiska J Madu, "Internalisasi Kesadaran Ekologis Melalui Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah," *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 2016, 487–88.

daerah tempat tinggal mereka, atau berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan, pembersihan lingkungan, dan pemeliharaan taman sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ekologi, tetapi juga membangun kepedulian dan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan.⁴⁷

Pendidikan ekologis memainkan peran penting dalam menciptakan generasi yang peduli lingkungan. Dengan membekali siswa dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi isu-isu lingkungan, mereka dapat menjadi agen perubahan di komunitas mereka. Selain itu, pendidikan yang berbasis nilai-nilai ekologis juga dapat mendorong inovasi dan penerapan teknologi ramah lingkungan di kalangan siswa, yang bisa berkontribusi pada solusi yang lebih berkelanjutan.⁴⁸

Melalui penggabungan materi ekologis ke dalam berbagai mata pelajaran, siswa dapat melihat bahwa isu lingkungan bukanlah hal yang berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran IPA siswa belajar tentang daur ulang, dalam IPS mereka memahami dampak perubahan iklim terhadap kehidupan sosial ekonomi, sementara dalam seni budaya mereka diajak mengolah limbah menjadi karya seni. Pendekatan lintas mata pelajaran ini memperkuat pemahaman holistik siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan.⁴⁹

Pendidikan ekologis juga memberikan ruang bagi pengembangan sikap dan perilaku ramah lingkungan. Kegiatan seperti penghijauan sekolah, pengelolaan sampah, konservasi air, dan program hemat energi dapat menjadi bagian dari aktivitas kurikuler maupun ekstrakurikuler. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep lingkungan secara teori, tetapi juga belajar menerapkannya dalam

⁴⁷ Bahri, Syaiful. "Integrasi Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum Madrasah." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021. 101-115.

⁴⁸ Wahyuni Purnami, "Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa," *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 9, no. 2 (2021): 119, <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50083>.

⁴⁹ Siti Hadiyati Nur Hafida et al., "Green Literature Untuk Menumbuhkembangkan Kesadaran Ekologis Di SD Muhammadiyah Program Khusus Bayat, Klaten," *Buletin KKN Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 37-43, <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10795>.

kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai ekologis tertanam dalam kebiasaan mereka.⁵⁰

Dampak dari integrasi ini dapat terlihat dalam meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Mereka menjadi lebih peka terhadap isu-isu ekologis, mampu mengidentifikasi masalah lingkungan di sekitarnya, serta berinisiatif dalam mencari solusi. Kesadaran ini berkembang menjadi tanggung jawab moral dan sosial, di mana siswa tidak hanya bertindak untuk dirinya sendiri, tetapi juga mengajak orang lain untuk bersama-sama menjaga lingkungan.⁵¹

Kajian pustaka menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam pembelajaran Qur'an-Hadis memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran lingkungan peserta didik. Berbagai penelitian menegaskan bahwa ketika ajaran keagamaan dipadukan dengan praktik ekologis seperti pengelolaan sampah, penghematan air, dan kegiatan penghijauan, nilai-nilai tersebut menjadi lebih mudah diinternalisasi oleh siswa dalam perilaku nyata.

Pembelajaran berbasis Qur'an-Hadis juga berfungsi sebagai penguat moral, karena legitimasi religius terbukti mampu memperkuat motivasi siswa untuk menjaga lingkungan dan memahami bahwa pelestarian alam merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual seorang muslim. Selain itu, materi Bab III dalam Buku *Al-Qur'an Hadis* Kelas XII yang memuat ayat, hadis, dan aktivitas reflektif selaras dengan pendekatan pedagogi ekologis modern seperti *environmental character education*, sehingga memperkuat efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran Qur'an-Hadis berpengaruh nyata terhadap pembentukan karakter ekologis siswa.

Implikasi Sosial: Kesadaran Ekologis Sebagai Pilar Etika Sosial Dalam Masyarakat

Kesadaran ekologis kini menjadi bagian penting dalam dinamika sosial masyarakat modern. Dalam konteks ini, kesadaran ekologis tidak hanya berkaitan dengan pelestarian lingkungan semata, tetapi juga mencerminkan

⁵⁰ Khairuddin, and Ahmad Najib Burhani, "Islam dan Ekologi: Tinjauan atas Perspektif Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an," *Studia Islamika* 26, no. 1 (April, 2019): 101.

⁵¹ Keislaman, "Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman."

sikap etis masyarakat terhadap kehidupan secara keseluruhan. Masyarakat yang sadar lingkungan menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan, keadilan antar generasi, dan keharmonisan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, kesadaran ekologis dapat dianggap sebagai salah satu pilar dalam pembentukan etika sosial yang bertanggung jawab.⁵²

Kesadaran ekologis kini telah menjadi satu aspek yang krusial dalam dinamika sosial masyarakat modern, seiring dengan meningkatnya tantangan yang dihadapi lingkungan, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan penurunan keanekaragaman hayati. Fenomena ini tidak hanya terfokus pada pelestarian lingkungan, melainkan juga mencerminkan sebuah sikap etis yang diadopsi masyarakat menuju kehidupan yang lebih berkelanjutan dan harmonis.

Kesadaran ekologis mengedepankan prinsip bahwa tindakan kita saat ini tidak hanya berdampak pada kehidupan kita saat ini, tetapi juga memiliki konsekuensi yang jauh ke depan bagi generasi mendatang. Masyarakat yang menyadari pentingnya ekologi menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap keberlanjutan sumber daya alam, memastikan bahwa ladang, hutan, dan lautan tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan saat ini, tetapi juga dilestarikan untuk generasi yang akan datang. Ini meliputi pemahaman akan keadilan antar generasi, di mana setiap individu bertanggung jawab untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi anak cucu mereka. Hubungan yang sehat antara manusia dan alam menjadi prioritas utama, dengan tujuan menciptakan ekosistem yang saling mendukung dan menguntungkan.

Kesadaran ekologis berfungsi sebagai salah satu pilar dalam pembentukan etika sosial yang bertanggung jawab. Etika sosial ini mencakup nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap lingkungan dan satu sama lain. Pendekatan ini berupaya mengevaluasi dan mengubah norma-norma sosial yang ada, sehingga masyarakat dapat berperilaku lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan hidup.⁵³

⁵² Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004. 142-150

⁵³ Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan*

Implikasi sosial dari kesadaran ekologis sangat luas dan dapat terlihat dalam perubahan pola hidup serta nilai-nilai yang mulai diadopsi oleh Masyarakat, gerakan komunitas yang berfokus pada program penghijauan, kampanye pengurangan limbah, dan edukasi lingkungan yang melibatkan semua elemen masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Di banyak tempat, kita melihat tren masyarakat yang semakin mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, melakukan pemilahan sampah, dan mengadopsi mode transportasi yang lebih ramah lingkungan seperti bersepeda atau menggunakan kendaraan listrik. Selain itu, dukungan terhadap produk dan usaha yang memiliki wawasan lingkungan, seperti produk organik atau usaha berbasis keberlanjutan, semakin meningkat. Tindakan-tindakan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika sosial, seperti rasa tanggung jawab, kepedulian, dan solidaritas.⁵⁴

Kesadaran ekologis bukan hanya sebuah gerakan lingkungan, tetapi juga merupakan entitas sosial yang kompleks, yang mengajak kita untuk berpikir lebih mendalam tentang bagaimana cara kita hidup, berinteraksi, dan bertanggung jawab terhadap dunia di sekitar kita. Mendorong kesadaran ekologis di dalam masyarakat menjadi sebuah keharusan, agar kita semua dapat mewariskan planet yang lebih sehat dan lebih berkelanjutan kepada generasi mendatang.

Kesadaran ekologis merupakan suatu pemahaman dan kepedulian mendalam terhadap lingkungan hidup, yang tidak hanya membentuk perilaku individu tetapi juga berimplikasi luas terhadap dinamika sosial dan politik di dalam masyarakat. Kesadaran ekologis berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan pola pikir kritis terhadap kebijakan publik yang ada, serta terhadap sistem ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah dan pelaku usaha.⁵⁵

Ketika masyarakat memiliki etika ekologis yang kuat, mereka akan lebih peka dan responsif terhadap kebijakan yang berpotensi merusak

Pendidikan Kristen 3, no. 1 (2022): 29–49, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/66/32>.

⁵⁴ Ane Haerani, Citra Apriliani, and Yufi Nasrullah, "URGENSI KEBERSIHAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023, <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2719>.

⁵⁵ Siti Khodijah, Suniti, and Resmalasari, "Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis."

lingkungan. Hal ini mendorong individu-individu dalam masyarakat untuk menuntut akuntabilitas dari pemerintah dan pelaku usaha, serta mengevaluasi dampak ekologis dari keputusan yang diambil. Kesadaran ekologis memberi dorongan bagi masyarakat untuk aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan, serta untuk memastikan bahwa kepentingan alam dipertimbangkan dalam setiap aspek pembangunan.⁵⁶

Etika ekologis menjadi penggerak bagi lahirnya gerakan sosial yang berfokus pada isu-isu keadilan lingkungan dan perlindungan ekosistem. Gerakan tersebut melibatkan berbagai lapisan masyarakat yang bersatu untuk memperjuangkan hak atas lingkungan yang sehat dan berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, menciptakan sinergi antara individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup.⁵⁷

Kesadaran ekologis juga membentuk hubungan sosial yang lebih inklusif dan kolaboratif. Ketika masyarakat menyadari bahwa permasalahan lingkungan tidak bisa diselesaikan secara individu, maka muncul kesadaran kolektif untuk bekerja sama. Gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan, kampanye penghijauan, serta advokasi terhadap kebijakan lingkungan menjadi bukti bahwa kesadaran ekologis dapat memperkuat kohesi sosial dan mempererat hubungan antar warga.⁵⁸

Keberlanjutan lingkungan ini penting untuk memastikan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Dengan mengedepankan kesadaran ekologis, masyarakat tidak hanya melindungi sesuatu yang ada saat ini, tetapi juga menetapkan dasar bagi generasi yang akan datang untuk hidup dalam kondisi yang seimbang antara kebutuhan manusia dan kelangsungan ekosistem.

Perkembangan kesadaran ekologis dalam masyarakat memiliki dampak yang luas dan mendalam, tidak hanya pada individu tetapi juga

⁵⁶ Ramli Rasyid et al., "IMPLIKASI LINGKUNGAN PENDIDIKAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2020, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>.

⁵⁷ Rasyid et al.

⁵⁸ Siswantara, Dian Tika Sujata, and Ludovica Dewi Indah Setiawati, "Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius."

pada struktur sosial, politik, serta ekonomi. Kesadaran ini mengubah cara pandang masyarakat terhadap lingkungan, dan pada gilirannya memengaruhi kebijakan, perilaku kolektif, serta hubungan antarindividu dalam rangka mewujudkan kehidupan yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Kesadaran ekologis dapat dilihat sebagai pilar yang tidak terpisahkan dari etika sosial dalam masyarakat. Ia menjadi faktor penentu dalam arah pembangunan sosial yang berkelanjutan dan berkeadilan. Dalam masyarakat yang menempatkan kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari nilai-nilai sosial, mereka akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang sehat. Ini sekaligus berkontribusi pada terbentuknya hubungan sosial yang harmonis, di mana individu dan komunitas saling mendukung untuk mencapai kesejahteraan.

Temuan pustaka menunjukkan bahwa pendidikan ekologis berbasis nilai Islam tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Pendidikan ekologis di madrasah terbukti mampu mendorong lahirnya gerakan sosial berbasis keagamaan, seperti kegiatan penghijauan, pengelolaan bank sampah masjid, hingga kampanye pengurangan sampah plastik yang melibatkan siswa dan masyarakat. Selain itu, nilai-nilai seperti amanah, ihsan, dan keseimbangan (*mīzān*) memperkuat etika sosial berbasis lingkungan, yakni kesadaran kolektif bahwa menjaga alam merupakan kewajiban moral dan bagian dari tanggung jawab sosial umat beragama. Literatur ekoteologi Islam juga menegaskan bahwa kerusakan lingkungan merupakan bentuk ketidakadilan terhadap generasi mendatang, sehingga menuntut adanya kesadaran mengenai keadilan antar generasi serta komitmen bersama untuk melestarikan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan ekologis Islam berkontribusi pada pembentukan etika sosial yang berkelanjutan dan meningkatkan kepedulian kolektif masyarakat terhadap lingkungan.

PENUTUP

Artikel ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis dalam Islam memiliki fondasi teologis yang kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Melalui telaah mendalam terhadap Bab III Buku Al-Qur'an Hadis Kelas XII Madrasah Aliyah, penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Allah dan sesama

manusia, tetapi juga hubungan dengan alam sebagai bagian integral dari keimanan.

Nilai-nilai ekologis seperti larangan berbuat kerusakan (*fasād*), amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah, serta anjuran hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan, menjadi prinsip moral fundamental yang dapat membentuk etika ekologis peserta didik. Buku ajar tersebut telah memuat nilai-nilai ini secara sistematis, meskipun implementasinya masih perlu diperkuat agar tidak berhenti pada pengetahuan normatif, tetapi berkembang menjadi perilaku ekologis praktis.

Integrasi pendidikan ekologis dalam kurikulum, khususnya melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, terbukti berdampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan siswa. Melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif teologis, pedagogis, dan sosiologis, siswa dapat memahami isu lingkungan bukan hanya sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai tanggung jawab spiritual dan sosial.

Secara sosial, penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis memiliki implikasi luas dalam memperkuat etika sosial masyarakat. Pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam mampu mendorong lahirnya gerakan sosial berbasis keagamaan yang berdampak nyata, seperti penghijauan, bank sampah masjid, dan berbagai praktik keberlanjutan lainnya. Nilai-nilai Islam seperti *ihsan*, *mīzān*, dan amanah memperkuat solidaritas kolektif dalam menjaga keberlanjutan bumi dan keadilan antar generasi.

Artikel ini menyimpulkan bahwa membangun kesadaran ekologis melalui nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis bukan hanya sebuah keharusan pendidikan, tetapi menjadi kontribusi penting bagi keberlanjutan peradaban. Penguatan kurikulum, pendalaman pedagogis, serta pengembangan praktik ekologis berbasis nilai-nilai Islam diperlukan untuk membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter ekologis dan bertanggung jawab terhadap masa depan bumi.

DAFTAR RUJUKAN

- Isah Siti Khodijah, Suniti, and Septiani Resmalasari, "Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis," *EDUEKSOS: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi* 11, no. 1 (2022): 72–80, <http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v11i1>.
- Bahasa Dan, Sastra Indonesia, and Ruruh Sarasati, "Representasi Ekologis Pada Buku Teks : Analisis Wacana Kritis Untuk Kesadaran Ekologis" 2023, no. 2020 (2024): 213–25, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17205>.
- Yusuf Siswantara, Dian Tika Sujata, and Ludovica Dewi Indah Setiawati, "Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius," *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau* 2, no. 2 (2022): 34–47, <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>.
- Ali, Mukti. *Ilmu Kalam dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 1995. 89–95.
- Abdullah, M. Amin. *Islam dan Ilmu Sosial: Paradigma Integratif*. Yogyakarta: LKIS, 2006.112–123.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC), *Climate Change 2023: Synthesis Report* (Geneva: IPCC, 2023)
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2022* (Jakarta: KLHK, 2022)
- Katadata Insight Center, "Indeks Literasi Lingkungan Indonesia 2023," Katadata, 2023.
- United Nations Environment Programme (UNEP), *Air Pollution and Health Report 2024* (Nairobi: UNEP, Marja-Liisa Leslie et al., "Discovery and Quantification of Plastic Particles in Human Blood," *Environment International* 163 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.1016/j.envint.2022.107199>
- Wahyuni Purnami, "Pengelolaan Sampah untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologis Siswa," *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 9, no. 2 (2021): 119–130, <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50083>
- Bappenas, *Outlook Air Bersih Indonesia 2023* (Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2023)
- Ane Haerani, Citra Apriliani, dan Yufi Nasrullah, "Urgensi Kebersihan Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,"

- Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 45–59, <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2719>
- Ekologis Melalui Nilai-nilai Keislaman, “Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman” 8, no. 2 (2023).
- Direktorat KSKK Madrasah, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).
- Ruruh Sarasati, “Representasi Ekologis pada Buku Teks: Analisis Wacana Kritis untuk Kesadaran Ekologis,” *Ghancaran* 2024, 213–25, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17205>
- Abdul Malik, “Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Sumberdaya Alam dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Lingkungan Almuslim* (2022), <https://doi.org/10.51179/jla.v1i1.694>
- Ridwan, M. “Pendidikan Karakter dan Kesadaran Ekologis: Kajian Nilai-nilai Islam.” *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 3, No. 1, 2020. 55–66.
- Khairuddin dan Ahmad Najib Burhani, “Islam dan Ekologi: Tinjauan atas Perspektif Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an,” *Studia Islamika* 26, no. 1 (2019): 1–28.
- Nur Hidayah Hasan, “Nilai-nilai Ekologis dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Lingkungan Hidup,” *Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998).
- Yusuf Al-Qaradawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001).
- Syaiful Bahri, “Integrasi Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum Madrasah,” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021).
- Siswanto, Karimullah, Reni Prasetyawati, dan Nurhayati, “Environmental Cultured Education and its Implication on Student Competencies,” *Cakrawala Pendidikan* 38, no. 3 (2019), <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.23154>
- M. Amin Abdullah, *Islam dan Ilmu Sosial: Paradigma Integratif* (Yogyakarta: LKiS, 2006).
- Adelina Kasandra dkk., “Peran Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter,” *Journal of Education on Social Issues* 2, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.52>

- Direktorat KSKK Madrasah, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas XII*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), 32–40.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001. hlm. 45–60.
- Nur Hidayah Hasan, "Nilai-nilai Ekologis dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Lingkungan Hidup," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 115–117, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2681](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2681)
- Ahmad Khairuddin and Ahmad Najib Burhani, "Islam dan Ekologi: Tinjauan atas Perspektif Etika Lingkungan dalam Al-Qur'an," *Studia Islamika* 26, no. 1 (2019): 45–48, <https://doi.org/10.15408/sdi.v26i1.10323>
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 212–214.
- Keislaman, "Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman."
- Abdul Malik, "Lingkungan Hidup Dan Pengelolaan Sumberdaya Alam Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Lingkungan Almuslim*, 2022, <https://doi.org/10.51179/jla.v1i1.694>.
- Murtadha Murtadha, "ISLAM RAMAH LINGKUNGAN," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2018, <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3047>.
- Hasan, Nur Hidayah, "Nilai-nilai Ekologis dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Lingkungan Hidup," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (Desember, 2018): [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(2\).2681](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(2).2681). 115.
- Asy'ari, M. Nur. "Konsep Ekologi dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat-ayat Kauniyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Lingkungan." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2019. hlm. 77–90.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Hadits untuk Madrasah Aliyah Kelas XII*. Jakarta: Kementerian Agama, 2016. Bab III, hlm. 55–79.
- Adelina Kasandra et al., "Peran Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Journal of Education on Social Issues* 2, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.52>.
- Wahyuni Purnami, Wigbertus G Utama, and Fransiska J Madu, "Internalisasi Kesadaran Ekologis Melalui Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah," *Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 2016, 487–88.

- Bahri, Syaiful. "Integrasi Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum Madrasah." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021. 101-115.
- Wahyuni Purnami, "Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa," *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 9, no. 2 (2021): 119, <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50083>.
- Siti Hadiyati Nur Hafida et al., "Green Literature Untuk Menumbuhkembangkan Kesadaran Ekologis Di SD Muhammadiyah Program Khusus Bayat, Klaten," *Buletin KKN Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 37-43, <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10795>.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004. 142-150
- Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29-49, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/66/32>.
- Ramli Rasyid et al., "IMPLIKASI LINGKUNGAN PENDIDIKAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2020, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>.